



Eksplorasi Enam Cara Beragama Menurut Dale Cannon Dalam Al-Qur'an

Argha Zidan Arzaqi

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

STAI KH. Zainuddin Ponpes Mojokari Nganjuk

230204320001@student.uin-malang.ac.id

M. Miftahul Miftah Lutfi

STAI KH. Zainuddin Ponpes Mojokari Nganjuk

miftahlutfikulia14@gmail.com

Abstract

Dale Cannon in his book Six Ways of Being Religious identifies six main ways of being religious. This research focuses on exploring these six ways in an Islamic context, aiming to understand Cannon's perspective on religious practice and its application in daily life. The research method used is descriptive qualitative with a literature study approach, using relevant primary and secondary sources. The results show that the six ways of religion include: (1) Sacred rites, which include the performance of worship such as prayer, fasting, zakat, and hajj; (2) Doing good and right, which emphasizes harmonious relationships with God and fellow humans; (3) Obedience, which is manifested through faith and piety; (4) Intellectual pursuits, which are efforts to gain knowledge and wisdom through reason; (5) Mystical pursuits, which involve intuitive experiences and ascetic disciplines; and (6) Samanic mediation, such as the practice of dhikr and remembering God. This approach reflects the diversity of living a spiritual and religious life, and can help understand the variations in religious practices across communities and individuals.

Keywords: Dale Cannon, Islam, Religion, Six Ways

Abstrak

Dale Cannon dalam bukunya *Six Ways of Being Religious* mengidentifikasi enam cara utama dalam beragama. Penelitian ini berfokus pada eksplorasi enam cara tersebut dalam konteks Islam, bertujuan untuk memahami perspektif Cannon mengenai praktik beragama dan aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi pustaka, menggunakan sumber-sumber primer dan sekunder yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keenam cara beragama tersebut meliputi: (1) Ritus suci, yang mencakup pelaksanaan ibadah seperti salat, puasa, zakat, dan haji; (2) Berbuat baik dan benar, yang menekankan hubungan harmonis dengan Allah dan sesama manusia; (3) Ketaatan, yang diwujudkan melalui keimanan dan ketakwaan; (4) Pencarian intelektual, yaitu upaya memperoleh pengetahuan dan hikmah melalui akal; (5) Pencarian mistik, yang melibatkan pengalaman intuitif dan disiplin asketik; dan (6) Mediasi samanik, seperti praktik zikir dan mengingat Allah. Pendekatan ini mencerminkan

keragaman dalam menjalani kehidupan spiritual dan keagamaan, serta dapat membantu memahami variasi praktik keagamaan di berbagai komunitas dan individu.

Kata Kunci: Agama, Dale Cannon, Islam, Enam Cara

Pendahuluan

Agama memiliki peran sentral dalam membentuk kehidupan manusia, mengarahkannya pada makna, nilai, dan tujuan yang lebih tinggi.¹ Pentingnya memahami cara individu merayakan dan menjalani keyakinan agama menjadi semakin signifikan dalam era globalisasi. Dalam hal ini agama mencakup semua aspek kehidupan, Islam menawarkan perspektif luas tentang praktik agama dan memanifestasikan dirinya dalam berbagai aspek spiritual dan sosial.² Akan tetapi, pada kenyataannya situasinya malah sebaliknya di mana keberagaman menjadi sumber ketidakaturan karena ego yang dominan dalam diri manusia. Tidak hanya itu, ketidakaturan ini juga disebabkan oleh kesalahan dalam pemahaman dalam setiap aspek kehidupan dan keagamaan partisipan. Terkadang, manusia cenderung melupakan tujuan beragama karena kurangnya kesadaran dan pengetahuan dalam menjalani kehidupan beragama. Akibatnya, muncul berbagai masalah seperti keterasingan diri, klaim kebenaran sepihak, dan taqlid buta.

Dalam situasi seperti ini, dasar yang menarik untuk mengkaji dinamika keagamaan dalam masyarakat Muslim adalah pemahaman tentang keenam cara beragama yang diusulkan Dale Cannon. Dalam bukunya berjudul *Six Ways of Being Religious*, diuraikan banyak cara beragama yang dimaksud. Enam cara beragama tersebut adalah penelitian akal, mediasi samanik, pencarian mistik, ritus suci, perbuatan benar, dan ketaatan.³ Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengkaji secara mendalam bagaimana umat muslim meresapi serta dapat mengaplikasikan keenam dimensi beragama tersebut dalam kehidupan sehari-hari mereka serta membentuk identitas keagamaan dan memberikan pandangan baru terhadap keberagaman dalam praktik keagamaan.

Penelitian ini memiliki relevansi yang besar dalam konteks global dan lokal. Dalam tingkat global, pemahaman mendalam tentang praktik keagamaan Islam dapat menghasilkan wawasan yang lebih baik dalam membangun dialog antarbudaya dan antaragama. Di kalangan lokal, penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang baik dalam memahami serta menghargai keberagaman dalam masyarakat Muslim, yang memiliki perbedaan budaya, etnis, dan konteks sosial yang unik. Dengan tujuan tersebut dapat menghilangkan persepsi bahwa ada satu agama atau cara beragama yang lebih benar dari yang lain hal ini yaitu enam cara beragama yang telah diuraikan oleh Dale Cannon.

Metode Penelitian

Penelitian yang penulis tulis merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan literatur. Tinjauan pustaka adalah metode penelitian yang mengamati data seperti bahasa, teks, dan perilaku masyarakat dalam konteks tertentu, mempertimbangkannya dari sudut pandang yang utuh, menyeluruh, dan holistik, serta menganalisisnya berdasarkan kerangka

¹ Aqil Teguh Fathani and Zuly Qodir, "Agama Musuh Pancasila? Studi Sejarah Dan Peran Agama Dalam Lahirnya Pancasila," *Al-Qalam*, 2020, <https://doi.org/10.31969/alq.v26i1.828>.

² Ali Fikri, "Pengaruh Globalisasi Dan Era Disrupsi Terhadap Pendidikan Dan Nilai-Nilai Keislaman," *Sukma: Jurnal Pendidikan*, 2019, <https://doi.org/10.32533/03106.2019>.

³ Arturo Chacón H., "Six Ways of Being Religious. A Framework for Comparative Studies of Religion. Dale Cannon, 1996," *Revista de Sociología*, 2000, <https://doi.org/10.5354/0719-529x.2000.27751>.

atau paradigma filosofis. Fokus pada penelitian ini adalah untuk menganalisis dan memahami kumpulan sumber perpustakaan. Penelitian ini menganalisis data perpustakaan dari berbagai sumber, termasuk buku, jurnal, dan bahan bacaan lainnya. Sumber utama, yang digunakan dalam penelitian ini, adalah Al-Quran dan kitab Dale Cannon dengan pendekatan kajian Islam. Sumber kedua adalah hasil dari penelitian sebelumnya yang mendukung penelitian ini. Oleh karena itu, peneliti melakukan tiga tahap untuk menganalisis data: pengurangan data, penyampaian data, dan penarikan kesimpulan. (Cholil, 2023)

Hasil dan Pembahasan

Ritus Suci (Sacred Rite)

Ritus suci, seperti namanya, berfokus pada ritual atau upacara sakral. Namun, ritus suci mencakup lebih dari hanya ritual atau praktiknya; segala benda yang digunakan selama ritual juga termasuk dalam kategori ini. seperti patung, jubah, nyanyian, musik, dupa, ornament, arsitektur, peran institusi (pendeta), tempat suci, dan bahkan waktu suci.⁴ Ritual suci berfungsi sebagai tata cara untuk aktivitas agama yang penuh dengan simbol; setiap simbol merujuk dan berhubungan dengan "realitas mutlak", yang mengarahkan manusia ke dalamnya. Oleh karena itu, ritual tersebut tidak memiliki arti apa pun kecuali dihubungkan dengan kenyataan mutlak.

Sholat, puasa, zakat, dan ibadah haji adalah contoh ritus suci yang diakui dalam agama Islam. Kata shalla berasal dari kata "*sholat*", yang berarti beristighfar dan doa. Secara syar'i, itu adalah ibadah yang terdiri dari ucapan (bacaan) dan tindakan tertentu yang dimulai dengan takbiratul ikram dan diakhiri dengan salam, dengan syarat dan rukun yang berlaku. Hampir semua ucapan atau bacaan shalat, dari awal hingga akhir, mengandung doa, pengakuan dosa, dan pengagungan kepada Allah. Karena itu, individu yang mendirikan shalat dengan sendirinya banyak melakukan doa dan tentu saja melakukan pembersihan diri baik secara fisik (thaharah) maupun non fisik (bertaubat).⁵ Secara ruhani, orang yang mendirikan shalat akan terus melakukan "pembakaran diri" sehingga menjadi orang yang bersih dan kuat. Hal ini seperti tersurat dalam QS. Hud: 114 :

وَأَقِمِ الصَّلَاةَ طَرَفَيِ النَّهَارِ وَزُلْفًا مِّنَ اللَّيْلِ إِنَّ الْحَسَنَاتِ يُذْهِبُنَ السَّيِّئَاتِ ۚ ذَٰلِكَ ذِكْرَىٰ لِلذَّكَرِينَ

114. dan laksanakan ibadah itu pada kedua tepi siang (pagi dan petang) dan pada bagian permulaan daripada malam. Sesungguhnya perbuatan yang baik itu menghapuskan dosa perbuatan yang buruk. Itulah peringatan bagi orang-orang yang ingat.

Dalam kitab Tafsir Ibnu Katsir atau Fathul Karim Mukhtashar Tafsir al-Qur'an al-'Adzhim karya Syaikh Prof. Dr. Hikmat bin Basyir bin Yasin, seorang profesor di Fakultas Al-Qur'an Universitas Islam Madinah, dijelaskan bahwa Ali bin Abi Thalhaf meriwayatkan dari Ibnu Abbas mengenai firman Allah: (Dan dirikanlah salat itu pada kedua tepi siang), yang dimaksud adalah salat Subuh dan Magrib. Hal ini juga diungkapkan oleh Al-Hasan dan Abdurrahman bin Zaid bin Aslam. Kemudian terkait firman Allah (dan pada bagian permulaan malam), Ibnu Abbas, Mujahid, Al-Hasan, dan lainnya menjelaskan bahwa ayat tersebut merujuk pada salat Isya.

Ada pandangan bahwa ayat ini diturunkan sebelum diwajibkannya salat lima waktu saat peristiwa Isra dan Mi'raj. Pada masa itu, kewajiban salat terbatas pada dua waktu, yaitu salat sebelum matahari terbit dan sebelum matahari tenggelam, serta salat di tengah malam

⁴ Wiwik Setiyani, "Keragaman Perilaku Beragama," *Dialektika*, 2018.

⁵ Waryono Abdul Ghafur, *Tafsir Rukun Islam: Menyelami Makna Kontekstual Syahadat Dan Shalat* (Bantul: Semesta Aksara, 2018).

yang diwajibkan bagi Rasulullah dan umatnya. Namun, kewajiban tersebut kemudian dinasakh untuk umat beliau, tetapi tetap berlaku bagi Rasulullah. Bahkan menurut pendapat lain, kewajiban itu juga dinasakh bagi beliau. Wallahu a'lam.

Firman Allah selanjutnya, (Sesungguhnya perbuatan-perbuatan yang baik itu menghapuskan (dosa) perbuatan-perbuatan yang buruk), ditafsirkan bahwa amal kebaikan dapat menghapus dosa-dosa yang telah lalu, sebagaimana disebutkan dalam hadis yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad. Dalam hadis tersebut, Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib menyatakan bahwa jika ia mendengar hadis dari Rasulullah, ia memperoleh manfaat sesuai kehendak Allah. Ketika mendengar hadis dari orang lain, ia meminta sumpah sebelum mempercayainya. Dalam kesempatan lain, Abu Bakar menceritakan bahwa Rasulullah bersabda, "Tidaklah seorang mukmin melakukan dosa, kemudian berwudu dan salat dua rakaat, kecuali dosanya akan diampuni."

Ibnu Mas'ud juga meriwayatkan bahwa seorang pria pernah mencium seorang wanita, lalu mengakui perbuatannya kepada Nabi Muhammad SAW. Atas peristiwa tersebut, Allah menurunkan firman-Nya: (Dan dirikanlah salat itu pada kedua tepi siang (pagi dan petang) dan pada bagian permulaan malam. Sesungguhnya perbuatan-perbuatan yang baik itu menghapuskan (dosa) perbuatan-perbuatan yang buruk). Pria tersebut bertanya kepada Rasulullah, "Apakah ini hanya berlaku untukku?" Rasulullah menjawab, "Ini berlaku untuk seluruh umatku".⁶

Ayat ini kemudian menekankan pentingnya beristikamah dalam beribadah dan melaksanakan salat secara teratur sesuai syariat, baik dalam memenuhi syarat, rukun, maupun sunah-sunahnya. Salat yang dilaksanakan pada kedua tepi siang (Subuh, Zuhur, dan Asar) serta pada bagian awal malam (Magrib, Isya, dan salat sunah seperti tahajud dan witir) dapat menghapus dosa-dosa kecil. Selain itu, amal-amal saleh seperti zakat, sedekah, zikir, istigfar, dan ibadah lainnya juga memiliki fungsi yang sama. Namun, dosa-dosa besar memerlukan taubat yang tulus.

Ayat ini juga mengingatkan pentingnya bersabar dalam menjalankan perintah Allah, menjauhi maksiat, serta menghadapi ujian hidup. Kesabaran menjadi kunci utama dalam menjaga konsistensi ibadah, terutama dalam beristikamah. Allah menegaskan bahwa pahala kebaikan tidak akan disia-siakan bagi mereka yang bersungguh-sungguh dalam ketaatan.⁷

Salah satu sumber suci Islam yang kedua adalah puasa, yang disebut sebagai as-saum atau as-siyam, yang berarti menahan diri. Ini berarti menahan diri dari semua makanan dan minuman, serta dari semua tindakan yang membatalkan puasa dari fajar hingga tenggelamnya matahari.⁸ Selain itu, orang-orang yang beragama Islam diharuskan untuk menghindari mengucapkan kata-kata kotor, menggunjing orang lain, dan hal-hal lainnya.⁹ Hal tersebut terdapat dalam QS: Al-Baqarah: 183 yaitu:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

183. Hai orang-orang beriman, maka diwajibkan untuk kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu supaya kamu bertakwa,

Tafsir Syaikh Abu Bakar Jabir al-Jazairi, menyebutkan ketika Rasulullah ﷺ berhijrah ke Madinah dan menjadi negeri Islam, syariat mulai turun dan berlanjut. Untuk melaksanakan

⁶ <https://tafsirweb.com/3606-surat-hud-ayat-114.html>

⁷ <https://tafsirweb.com/3606-surat-hud-ayat-114.html>

⁸ Sheila, "Puasa Dan Pengendalian Diri Perspektif Kesehatan Mental," *Journal Information*, 2022.

⁹ A Rahmi, "Puasa Dan Hikmahnya Terhadap Kesehatan Fisik Dan Mental Spiritual," *Jurnal Studi Penelitian, Riset Dan Pengembangan Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2015): 89–106.

hukum-hukum tersebut, telah disebutkan hukum qishash, wasiat, dan muraqabatullah pada ayat-ayat sebelumnya. Berpuasa adalah salah satu cara bagi seorang muslim untuk mencapai ketakwaan. Kemudian, pada tahun kedua hijriah, Allah Ta'ala menurunkan kewajiban puasa dengan mengatakan kepada orang-orang yang beriman, "Wahai orang-orang yang beriman," dan memberi tahu mereka bahwa Dia mewajibkan mereka untuk berpuasa sebagaimana Dia lakukan kepada umat-umat sebelumnya, "diwajibkan atas kalian berpuasa sebagaimana diwajibkan kepada umat-umat sebelum kalian." Kemudian Dia mengatakan, "Agar kalian bertakwa,". Lantas, Allah Ta'ala berkata, "Agar kalian bertakwa", yang berarti bahwa kalian harus bertakwa dengan melakukan apa yang Dia perintahkan dan meninggalkan apa yang Dia larang, karena Allah Ta'ala mengawasi ibadah puasa.¹⁰

Selama bulan ramadan, kita diharuskan untuk berpuasa selama beberapa hari tertentu. Jika seseorang sakit sehingga tidak dapat berpuasa atau berada dalam perjalanan sehingga tidak dapat berpuasa, maka ia harus mengganti puasanya sebanyak hari yang dia tidak berpuasa pada hari berikutnya. Dan bagi mereka yang menghadapi kesulitan karena sakit yang tidak dapat disembuhkan atau karena usia yang lanjut, mereka harus membayar fidyah atau pengganti, yaitu memberi makan seorang miskin untuk satu hari yang tidak berpuasa. Namun, jika seseorang dengan kerelaan hati melakukan kebajikan dan memberi makan lebih dari seorang miskin untuk satu hari yang tidak berpuasa, maka itu lebih baik baginya dan jika kamu mengetahui keutamaan berpuasa menurut Allah, maka tetap berpuasa lebih baik daripada membayar fidyah.¹¹

Ritus suci Islam berikutnya yaitu zakat. Dibandingkan dengan ibadah lain dalam syariat Islam, zakat memiliki posisi yang unik. Zakat tidak hanya memiliki tujuan ibadah mahdah yang sempit, tetapi juga memiliki tujuan ibadah sosial ekonomi. Al-Qur'an menunjukkan dengan jelas betapa pentingnya ini untuk syariat Islam.¹² Perintah untuk mendirikan salat dan zakat disebutkan setidaknya 28 kali dalam Al-Qur'an. Oleh karena itu, pentingnya menegakkan salat dapat dibandingkan dengan posisi zakat. Zakat juga merupakan rukun Islam yang ketiga dari lima rukun. Salah satu ayat dalam Al-Quran, surah Al-Baqarah, ayat 43, menjelaskan perihal perintah zakat:

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاكِعِينَ

43. dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan ruku'lah beserta orang-orang yang ruku'.

Dalam Tafsir Ibnu Katsir (Ringkas) dan Fathul Karim Mukhtashar Tafsir al-Qur'an al-'Adzhim, yang ditulis oleh Syaikh Prof. Dr. Hikmat bin Basyir bin Yasin, profesor fakultas al-Qur'an di Universitas Islam Madinah, dijelaskan bahwa Allah SWT melarang orang-orang Yahudi melakukan hal-hal yang mereka rencanakan untuk lakukan, yaitu menyamarkan kebenaran dengan kebatilan dan menyembunyikan kebenaran sambil menampakkan kebatilan. Oleh karena itu Adh-Dahhak meriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa makna dari "Dan janganlah kamu campur adukkan yang hak dengan yang bathil" adalah, "Janganlah mencampur adukkan kebenaran dengan kebatilan, dan antara kejujuran dengan kebohongan." Menurut Abu Al-'Aliyah, makna dari "Dan janganlah kamu campur adukkan yang hak dengan yang bathil" adalah janganlah mencampur adukkan kebenaran dengan kebatilan dan berikanlah nasehat kepada hamba-hamba Allah untuk mengikuti nabi Muhammad SAW, menurut Sa'id bin Jubair dan Ar-Rabi' bin Anas. Dalam ayat-ayatnya, "Dan janganlah kamu campur adukkan yang hak dengan yang bathil", kata-kata itu berarti jangan

¹⁰ <https://tafsirweb.com/687-surat-al-baqarah-ayat-183.html>

¹¹ <https://tafsirweb.com/687-surat-al-baqarah-ayat-183.html>

¹² Muhammad Iqbal, "Hukum Zakat Dalam Perspektif hukum Nasional," *Jurnal Asy-Sukriyyah* 20, no. 1 (2019): 26-51, <https://doi.org/10.36769/asy.v20i1.43>.

mencampuradukkan agama Yahudi dan Nasrani dengan Islam, seperti yang Anda ketahui. Ini menunjukkan bahwa agama Islam adalah agama Allah, dan agama Yahudi dan Nasrani adalah bid'ah yang tidak berasal dari Allah.¹³

Dengan membayar zakat, seseorang memberikan hak kepada fakir miskin dan pihak lain yang membutuhkan. Hal ini tidak hanya berdampak pada penerima zakat, tetapi juga menciptakan suatu siklus keberkahan dan pertumbuhan. Praktik zakat menciptakan suatu sirkulasi uang dalam masyarakat. Dengan memberikan bagian dari harta kepada mereka yang membutuhkan, uang tersebut berpindah tangan dan digunakan kembali untuk kepentingan sosial. Ini dapat membantu dalam mengurangi kesenjangan sosial dan mendukung perkembangan ekonomi masyarakat.¹⁴

Zakat dianggap sebagai salah satu cara untuk menjaga fungsi uang dalam kehidupan perekonomian masyarakat. Dengan memberikan zakat, uang tidak hanya diperoleh dan ditahan oleh segelintir orang, tetapi juga mengalir ke berbagai lapisan masyarakat, mendukung aktivitas ekonomi yang lebih luas. Zakat juga dihubungkan dengan kesucian dan keberesan harta benda. Zakat dianggap membawa berkah, pertumbuhan ekonomi, dan kesucian dalam hidup seseorang dan masyarakat secara keseluruhan karena, dengan membayar zakat, seseorang diharapkan mendapatkan kesucian dalam hidup dan mendukung nilai-nilai moral dalam masyarakat.

Bagi yang mampu, ibadah haji adalah salah satu ritus suci Islam. Kata "umrah" berarti ziarah, dan "haji" berarti maksud atau niat. Dalam istilah, haji adalah niat yang disengaja untuk pergi ke Baitullah dengan cara dan pada waktu yang telah ditentukan. Dari definisi tersebut, jelas bahwa baik haji maupun umrah merupakan upaya untuk menunjukkan rasa pengabdian diri kepada Allah dengan melakukan ziarah ke Baitullah.¹⁵ Sebagaimana Demikian melaksanakan ibadah haji bagi yang mampu terdapat pada QS: Ali Imran: 97 berikut:

فِيهِ آيَاتٌ بَيِّنَاتٌ مِّمَّا يُبَيِّنُ اللَّهُ لَإِبْرَاهِيمَ ۖ وَمَنْ دَخَلَهُ كَانَ آمِنًا ۚ وَلِلَّهِ عَلَى النَّاسِ حُجُّ الْبَيْتِ مَنِ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا ۚ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ عَنِ الْعَالَمِينَ

97. Barangsiapa memasukinya (Baitullah) menjadi aman; mengerjakan haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah, hanya bagi mereka yang memiliki kemampuan untuk pergi ke sana. Jika seseorang menolak untuk melakukannya, maka Allah adalah yang paling kaya dari semua makhluk.

Tafsir Al-Mukhtashar / Markaz Tafsir Riyadh, menerangkan tanda-tanda yang jelas tentang kemuliaan dan keutamaan Ka'bah ini, seperti manasik dan masyā'ir. Salah satunya adalah batu di mana Ibrahim berdiri ketika dia ingin meninggikan dinding Ka'bah. Contoh tambahan adalah bahwa orang yang memasukinya akan merasa aman dan tidak akan mengalami gangguan. Selain itu, setiap orang memiliki kewajiban untuk melakukan ibadah haji di Baitullah, jika mereka memiliki kemampuan untuk melakukannya. Jika seseorang menolak untuk melakukannya, maka Allah Mahakaya tidak peduli terhadap orang kafir atau apa pun di dunia ini.¹⁶

Melakukan ibadah haji ke Baitullah merupakan salah satu kewajiban manusia terhadap Allah. Orang-orang yang sudah akil balig yang mampu melakukan perjalanan ini harus memiliki kemampuan untuk melakukannya, memiliki bekal yang cukup untuk dirinya dan keluarga yang ditinggalkan, memiliki kemampuan fisik, memiliki sarana pengangkutan,

¹³ <https://tafsirweb.com/336-surat-al-baqarah-ayat-43.html>

¹⁴ Yandi Bastiar and Efri Syamsul Bahri, "Model Pengukuran Kinerja Lembaga Zakat Di Indonesia," *ZISWAF: Jurnal Zakat Dan Wakaf* 6, no. 1 (2019): 43, <https://doi.org/10.21043/ziswaf.v1i1.5609>.

¹⁵ anah Istianah, "Hakikat Haji Menurut Para Sufi," *Esoterik* 2, no. 1 (2017): 30–44, <https://doi.org/10.21043/esoterik.v2i1.1900>.

¹⁶ <https://tafsirweb.com/1229-surat-ali-imran-ayat-97.html>

dan merasakan keamanan selama perjalanan. Karena tidak percaya pada ajaran Islam, orang yang menolak kewajiban haji dianggap kafir. Ketahuilah bahwa Allah mahakaya (tidak memerlukan sesuatu) apapun dari alam semesta, baik yang taat dan melakukan haji maupun yang durhaka. Setelah ahli kitab diberi bukti dan penjelasan yang jelas tentang kebohongan mereka, tetapi mereka tetap ingkar, Allah memerintahkan nabi Muhammad, "Wahai ahli kitab! mengapa kamu menentang ayat-ayat Allah, mendustakan Al-Qur'an, dan menentang kerasulanku, padahal Allah menyaksikan apa yang kamu lakukan." Tidak ada perbuatan atau kedustaan yang tersembunyi dari Allah walaupun kalian berusaha menyembunyikannya. Dia akan membalas perbuatan buruk Anda di hari kiamat.¹⁷

Perbuatan Benar (Right Action)

Seperti yang telah dipahami, semua agama mengharapkan pengikutnya untuk berperilaku dengan benar, moral, dan sesuai dengan prinsip-prinsip kebaikan. Oleh karena itu, tindakan yang benar selalu menjadi tuntutan dasar dari setiap ajaran agama. Meskipun penting untuk menekankan bahwa melakukan tindakan yang benar harus difokuskan pada cara beragama, namun esensi dari praktik keagamaan tersebut adalah mencakup seluruh aktivitas manusia.¹⁸

Penekanan vertikal, yaitu kepada Tuhan, dan horizontal, yaitu kepada sesama, dikenal sebagai perbuatan benar. Di sini, fokusnya adalah bagaimana kita berhubungan dengan Tuhan dan sesama kita, sehingga kita menerapkan semua ritual tersebut dalam kehidupan "nyata" kita. Oleh karena itu, dia menekankan perilakunya sebagai orang beragama. Selain itu, agama Islam menerapkan metode ini (baca: perbuatan yang benar), dengan sikap taqwa yang menciptakan hubungan yang baik antara Allah dan manusia (*habluminallah wa habluminannas*). Adapun perbuatan benar dalam Islam ditunjukkan pada QS: An-Nisa: 36 bahwa:

وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا ۚ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا

36. Sembahlah Allah dan jangan mempersekutukan-Nya. Berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapa, anak-anak yatim, orang miskin, tetangga dekat dan jauh, dan teman-teman. Ibnu sabil¹⁹ dan pengikut sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang sombong dan angkuh.

Aisarut Tafasir/Syaikh Abu Bakar Jabir al-Jazairi, menerangkan dalam konteks ayat ini tetap berkaitan dengan petunjuk Allah kepada kaum mukminin dan penjelasan hukum syariat kepada mereka agar mereka memahaminya, yang akan membuat mereka sempurna dan bahagia. Allah memerintahkan orang yang beriman untuk beribadah kepada-Nya, mengesakan-Nya dalam semua ibadah, berbuat ihsan kepada orang tua mereka dengan taat kepada mereka dalam hal baik, melakukan hal baik, dan menghindari melukai mereka. Hal ini juga berlaku untuk tetangga, orang miskin, anak yatim, dan kerabat.

Kerabat, tetangga, atau sahabat dekat yang dekat, seperti istri, teman dalam perjalanan, pekerjaan, mengajar, dan belajar, merupakan orang-orang yang kita selalu dekat. Mereka adalah orang-orang yang disebut sebagai Shohib bil janbi, atau teman dekat. Selain itu, Ibnu sabil, para hamba sahaya, dan semua orang yang disebutkan dalam ayat adalah orang-orang yang lebih berhak atas perlakuan ihsan. Jika tidak demikian, maka ihsan adalah perbuatan baik yang harus dilakukan oleh semua orang. Hal ini ditunjukkan oleh firman

¹⁷ <https://tafsirweb.com/1229-surat-ali-imran-ayat-97.html>

¹⁸ Setiyani, "Keragaman Perilaku Beragama," 2018.

¹⁹ Ibnu sabil ialah orang yang dalam perjalanan yang bukan ma'shiat yang kehabisan bekal. Termasuk juga anak yang tidak diketahui ibu bapaknya.

Allah, "Dan berkatalah kepada manusia dengan perkataan yang baik," dan, dalam ayat lain, "Berbuat baiklah, sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang suka berbuat baik," dan "Sesungguhnya Allah tidaklah menyukai orang yang berjalan dengan angkuh lagi sombong".²⁰

Allah meminta kedua pasangan untuk bergaul dengan baik, dan Dia juga meminta mereka untuk melakukan hal-hal baik. Perintah ini dimulai dengan perintah untuk mengesakan-Nya dengan penuh cinta, tunduk, dan tulus; Allah melarang perbuatan syirik karena Dia memiliki kuasa mutlak atas alam semesta tanpa sekutu yang membantu-Nya. Perintah ini kemudian digabungkan dengan perintah untuk berbakti kepada kedua orang tua, menunjukkan hak mereka berdua atas anak-anaknya dan kewajiban mereka untuk berbakti kepada keduanya.²¹

Allah kemudian memerintahkan kita untuk berbuat baik kepada setiap muslim yang memiliki hubungan kerabat, seperti paman, saudara, atau lainnya. Kita juga harus berbuat baik kepada orang miskin yang tidak mampu memenuhi kebutuhan mereka, tetangga dekat dan jauh, tamu, teman dalam perjalanan, dan musafir. Kemudian Allah meminta kita untuk berbuat baik kepada semua yang kita miliki, apakah itu hewan peliharaan atau budak.

Secara keseluruhan, Islam memberikan panduan yang jelas tentang perbuatan benar, yang tidak hanya mencakup aspek ritual keagamaan, tetapi juga kewajiban sosial dan moral. Perbuatan benar dalam Islam merupakan cerminan dari kepatuhan dan kecintaan kepada Allah, serta komitmen untuk menjalani kehidupan yang penuh dengan nilai-nilai kebajikan.

Ketaatan (Devotion)

Agama, seperti yang diketahui, adalah sistem aturan yang mengatur bagaimana orang beragama bertindak. Oleh karena itu, cara beragama yang paling dekat dengan aturan agama adalah melalui ketaatan, yang menunjukkan ketaatan pada aturan agama. Ketaatan dilihat dalam perspektif ini sebagai cara utama untuk mencapai persatuan dengan realitas mutlak. Orang-orang yang menerapkan pendekatan ini akan berusaha meningkatkan sikap tertentu agar mereka dapat memiliki hubungan yang lebih kuat dengan realitas mutlak.²²

Ketaatan dapat dilakukan dalam kelompok, seperti komunitas yang bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Namun, kecenderungan untuk melakukan introspeksi diri secara pribadi lebih diutamakan, sehingga menjadi layak untuk memiliki hubungan yang lebih dekat dengan realitas mutlak. Karena menempatkan realitas mutlak sebagai pusat kehidupan pribadi adalah kunci utama ketaatan. Pengalaman yang mengancam biasanya menjadi sumber motivasi untuk ketaatan.²³ Ketaatan adalah cara seorang pemeluk agama memuji Tuhan dengan tulus. Oleh karena itu, pemeluk agama memiliki sikap yang sangat kuat terhadap taat kepada realitas mutlak, yaitu kejujuran dan cinta, serta mematuhi segala perintah dan menjauhi segala larangan.

Dalam Islam, ide ini biasa disebut dengan "takwa", yang berasal dari kata "*waqa*", "*yaqi*", dan "*wiqayah*", yang berarti "takut", "menjaga", "memelihara", dan "melindungi." Oleh karena itu, takwa dapat diartikan sebagai sikap menjaga keimanan yang ditunjukkan dalam pengalaman ajaran Islam. Takwa secara bahasa berarti menjaga dan melindungi manusia dari hal-hal yang menakutkan dan mengancam. Oleh karena itu, orang yang bertakwa adalah

²⁰ <https://tafsirweb.com/1568-surat-an-nisa-ayat-36.html>

²¹ <https://tafsirweb.com/1568-surat-an-nisa-ayat-36.html>

²² Dale Cannon, *Enam Cara Beragama*, ed. Sahiron Djam'annuri (Jakarta: Direktorat Perguruan Tinggi Agama Islam, 2002).

²³ Setiyani, "Keragaman Perilaku Beragama," 2018.

mereka yang melakukan perintah-Nya secara sadar karena takut akan terjerumus ke dalam dosa.²⁴ Istilah takwa lebih terdapat pada QS: Ali Imron: 102:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ

102. Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dengan benar, dan jangan mati kecuali dalam keadaan beragama Islam.

Ketika mereka menjelaskan ayat 102 dari surah Ali Imran, ulama tafsir berbagi pendapat. Dengan memperhatikan redaksi sebenar-benar takwa kepada-Nya, terkesan bahwa ketakwaan yang dibutuhkan adalah yang sesuai dengan kebesaran, keagungan, dan anugerah Allah swt. Di sisi lain, sunnatullah dan hukum moral menunjukkan dan menuntut agar manusia memberikan sebanyak yang mereka dapatkan.

Melakukan perbuatan ketaatan kepada Allah sebagai bukti iman dan dengan harapan mendapatkan pahala dari Allah karena mengikuti perintah-Nya dan meninggalkan larangan-Nya merupakan tujuan dari kita bertakwa kepada-Nya. Ini mencakup mematuhi segala perintah-Nya sebagai bukti iman dan meninggalkan segala larangan-Nya karena kepatuhan terhadap larangan-Nya menunjukkan ketakutan akan akibat yang mungkin ditimbulkan oleh pelanggaran tersebut.

Penelitian Akal (Reasoned Inquiry)

Penelitian akal lebih memperhatikan pada upaya para pemeluk agama Islam untuk mencari kebenaran melalui pendekatan intelektual atau pendekatan rasional. Sesuai dengan namanya, penelitian rasional dalam beragama ini memotivasi mereka untuk senantiasa mencari jawaban atas segala rasa ingin tahu, mencari jawaban atas ketidakpahaman dan ketidakpuasan intelektualnya.²⁵

Jika dalam kebanyakan situasi, cara beragama sering dikaitkan dengan tindakan atau ritus keagamaan tertentu, pendekatan beragama yang berfokus pada akal ini menitikberatkan pada individu yang mengikuti ajaran tersebut untuk memiliki dorongan internal untuk menemukan kebenaran sendiri. Metode ini mendorong kita untuk mempelajari hal-hal baru dan tidak puas dengan ketidaktahuan kita.²⁶

Penanda dari pencarian akal ini adalah penggunaan rasio. Pemeluk Islam yang memilih cara ini terus-menerus mempergunakan nalarnya untuk memahami ajaran-ajaran agamanya. Pencarian akal juga mengejar petunjuk-petunjuk untuk memahami dan memecahkan persoalan-persoalan kehidupan melalui argumentasi-argumentasi rasional dan pandangan dunia (worldview) yang menyeluruh dan sistematis.

Proses pencarian jawaban diarahkan pada pemahaman yang rasional, dan jawaban yang ditemukan tidak hanya masuk akal, tetapi juga menjadi tambahan bagi mereka yang sebelumnya telah memahami dan puas dengan jawaban sebelumnya. Sebagai hasilnya, pendekatan ini dapat dianggap sebagai metode yang melengkapi cara beragama lainnya, dimana individu akan menggali dan mempelajari aspek-aspek keagamaan dengan tingkat keseriusan yang lebih tinggi.

Bukti masyarakat muslim menghargai akal sebagai anugerah adalah terkandung pada QS: Al-Baqarah: 164:

²⁴ Lita and Syarifah Hasanah, "Takwa Dalam Al-Qur'an Surah Ali Imran Ayat 102 Menurut M. Quraish Shihab," *Jurnal Ilmiah Falsafah, Jurnal Kajian Filsafat, Teologi Dan Humaniora* 6, no. 2 (2021): 94–106.

²⁵ Setiyani, "Keragaman Perilaku Beragama," 2018.

²⁶ Dale Cannon, "Religious Taxonomy, Academia, and Interreligious Dialogue," *Buddhist-Christian Studies*, 1998, <https://doi.org/10.2307/1390445>.

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمُوتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَالْفُلْكِ الَّتِي تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِمَا يَنْفَعُ النَّاسَ وَمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ مَّاءٍ فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَثَّ فِيهَا مِنْ كُلِّ دَابَّةٍ وَتَصْرِيفِ الرِّيحِ وَالسَّحَابِ الْمُسَخَّرِ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ

164. Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, bahtera berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia. Allah menurunkan air dari langit dan dengan air itu Dia hidupakan bumi setelah mati (kering) dan menyebarkan segala jenis hewan di bumi. Ini adalah tanda-tanda keesaan dan kebesaran Allah bagi mereka yang berpikir.

Ayat diatas mendorong manusia untuk menggunakan akalny dengan penuh perhatian terhadap fenomena alam sebagai sarana untuk memperoleh pengetahuan. Untuk mencapai hal tersebut, perlu mengaktifkan fungsi akal. Dalam proses pengaktifannya, terdapat istilah seperti "*yatafakkarun*" yang menggambarkan pemikiran mendalam, kemudian "*yatadabbarun*" yang menunjukkan upaya merenung, dan "*yatazzakkarun*" dan sejenisnya. Semua ini berkaitan dengan upaya yang diperlukan untuk memanfaatkan akal untuk memperoleh pengetahuan dan hikmah, bahkan untuk mencapai tingkat kebijaksanaan yang membuat seseorang disebut sebagai Ulul Albab atau *ar-Rasikhun fi al-Ilm* (orang yang kokoh dalam pengetahuannya). Teks tersebut tidak hanya menekankan penggunaan akal, tetapi juga mengkritik mereka yang mengabaikannya untuk mencari hikmah dan ilmu.

Selain itu, Alquran menekankan bahwa kita harus menghindari segala sesuatu yang dapat menghalangi akal kita untuk kita dapat berpikir dengan lebih baik dan mengambil tindakan yang lebih baik. Kitab suci ini menekankan pentingnya pemanfaatan akal dengan mengkritik mengikuti tradisi leluhur tanpa dasar ilmu. Meskipun diharapkan bahwa kaum Muslim memiliki keyakinan, keyakinan tersebut harus didukung oleh pengetahuan dan diperkuat oleh hati yang bersih, bukan hanya berdasarkan tindakan dan kebiasaan nenek moyang.²⁷

Pencarian Mistik (Mystical Quest)

Pencarian atau pengalaman mistik merupakan upaya bagi pemeluk Islam yang selalu gelisah akan kebaikan yang tidak nyata dan tidak substansial karena mereka tidak yakin dengan realitas mutlak yang diceritakan atau dijelaskan secara rasional oleh orang lain. Pemeluk Islam yang memilih cara beragama ini akan menyelami realitas mutlak melalui pengalaman langsung, pengalaman mistik, pengalaman intuitif, disiplin asketik, dan meditasi..²⁸ Dalam proses pencarian pengalaman mistik ini mereka membutuhkan pendamping spiritual wali qutub, guru, mursyid yang setia mendampingi pencarian tersebut.

Dalam studi agama-agama, terdapat fenomena keagamaan yang mendorong penanaman nilai-nilai jiwa keagamaan dan kepercayaan kepada sesuatu yang Maha Gaib. Tujuan dari latihan dan praktik keagamaan adalah untuk mengendalikan tubuh dan jiwa sehingga pelaku dapat mencapai kemurnian dan kebijaksanaan secara rohani. Orang-orang yang beragama dengan cara ini disebut sebagai mistikus karena mereka mencapai tujuannya dengan menghilangkan dan menghilangkan pengaruh yang mengganggu pencariannya.²⁹ mereka hanya membutuhkan fasilitas yang mendukungnya seperti perihalnya pokok yakni kebebasan dari gangguan, hingga akhirnya tidak ada waktu untuk mengerjakan hal-hal sekunder yang tidak berpengaruh pada pencariannya.

Islam menerapkan pencarian mistik melalui konsep tasawuf, atau dalam konsep beragama lebih dikenal dengan asketisme yang terkandung dalam QS: Al-Hadid: 20:

²⁷ Muhammad Amin, "Kedudukan Akal Dalam Islam," *Tarbiawi : Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, no. 01 (2018): 79–92, <https://doi.org/10.26618/jtw.v3i01.1382>.

²⁸ Setiyani, "Keragaman Perilaku Beragama," 2018.

²⁹ Setiyani.

اعْلَمُوا أَنَّمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا لَعِبٌ وَلَهُمْ زِينَةٌ وَتَفَاخُرٌ بَيْنَكُمْ وَتَكَاثُرٌ فِي الْأَمْوَالِ وَالْأَوْلَادِ كَمَثَلِ غَيْثٍ أَعْجَبَ الْكُفَّارَ نَبَاتُهُ ثُمَّ يَهْبِجُ فَتَرَاهُ مُصْفَرًّا ثُمَّ يَكُونُ
حُطَامًا وَفِي آخِرَةِ عَذَابٌ شَدِيدٌ وَمَغْفِرَةٌ مِّنَ اللَّهِ وَرِضْوَانٌ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ الْغُرُورِ

20. Ketahuilah bahwa kehidupan dunia ini hanyalah permainan, hiburan, dan bermegah-megah tentang harta benda dan anak-anak, seperti hujan yang mengagumkan petani dengan tanamannya; kemudian tanaman itu kering dan kamu melihat warna kuningnya menjadi hancur. dan kehidupan dunia ini hanyalah kesenangan palsu, ada azab yang keras dan ampunan dari Allah di akhirat.

Dale Cannon menyatakan bahwa asketisme dapat diklasifikasikan sebagai jenis keagamaan yang menitikberatkan pada upaya yang disadari untuk mencapai realitas mutlak melalui penggunaan disiplin ilmu meditatif. Metode seperti ini dapat ditemukan dalam doktrin setiap agama. Ajaran "zuhud", contoh asketisme Islam, berasal dari tradisi tasawuf.³⁰

Perjalanan kehidupan menuju kepada Allah merupakan cara yang benar untuk memahami-Nya secara rohaniyah. Manusia memiliki keterbatasan pengetahuan tentang penciptaan Allah sampai mereka menjalani perjalanan spiritual ke arah-Nya, meskipun mereka telah meyakini dan beriman. Oleh karena itu, tasawuf dianggap sebagai suatu jalan spiritual yang memungkinkan manusia untuk bersatu dengan Yang Maha Tak Terbatas. Dalam konteks ini, ajaran-ajaran tasawuf menganut prinsip zuhud, yang diartikan sebagai sikap hidup sederhana dan menjauhi kemewahan duniawi, sementara manusia selalu berupaya untuk tetap dekat dengan Allah di setiap aspek kehidupan mereka.

Mencari kedekatan dengan Allah, Sang Pencipta, adalah inti dari tasawuf. Jika seorang calon sufi ingin mendekatkan diri kepada Allah swt., langkah pertama yang harus mereka lakukan adalah menjalani proses penyucian diri. Dalam konteks ini, penyucian diri berarti berusaha mendekatkan diri kepada Tuhan, yang beberapa sufi menggambarkan dalam berbagai tingkatan atau maqamat. Dalam setiap tingkatan atau maqamat, calon sufi akan berusaha keras untuk membersihkan diri mereka agar mereka dapat melanjutkan perjalanan spiritual mereka menuju tingkat yang lebih tinggi.³¹

Mediasi Samanik (Shamanic Mediation)

Mediasi terutama digunakan untuk upaya penengahan, pendamaian, atau perantara dalam penyelesaian konflik antara dua pihak. Seseorang yang ditugaskan untuk melakukan mediasi disebut mediator. Dalam konteks ini, istilah "mediator" mengacu pada individu yang bertindak sebagai perantara antara Realitas Mutlak dan manusia, serta sebagai jembatan atau penengah antara manusia dan entitas supranatural.³²

Cara mediasi samanik bergantung pada kepercayaan pada sumber "supernatural" atau spiritual untuk memecahkan masalah duniawi.³³ Dalam kasus seperti ini, orang percaya adanya sumber "supernatural" yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan mereka melalui praktik tertentu yang berhubungan dengan dunia spirit dan dunia biasa.

Dengan cara ini, seseorang dapat memiliki akses ke dunia spiritual melalui imajinasi yang mendalam dan kesadaran yang telah berubah, yang biasanya tidak diketahui oleh kebanyakan orang. Tahap pertama dari proses ini adalah masuk ke ketidaksadaran duniawi dan kemudian mencapai kesadaran dalam dunia spiritual. Dilakukan dengan cara ini dengan harapan mendapatkan petunjuk ilahi untuk menyelesaikan masalah duniawi. Jadi, tidak

³⁰ Cannon, *Enam Cara Beragama*.

³¹ Syaiful Hamali, "Syaiful Hamali, Asketisme Islam Dalam Perspektif Psikologi Agama," *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama*, no. 2 (2015): 202–15.

³² Wiwik Setiyani, *Keragaman Perilaku Beragama* (Yogyakarta: Dialektika, 2018).

³³ Setiyani, "Keragaman Perilaku Beragama," 2018.

jarang metode ini digunakan untuk menghadapi masalah yang sulit. Namun, kesulitan berat yang dimaksud dapat berasal dari penyakit atau luka yang parah, bahaya yang besar, atau kekurangan nutrisi.³⁴

Pemeluk agama Islam melakukan mediasi samanik dengan berdzikir atau mengingat. Ayat 41 Surat Ali Imron menunjukkan upaya untuk mengatasi pengaruh realitas spiritual. Ini dilakukan dengan harapan bahwa kekuatan ilahiyyat dapat diterapkan dalam kehidupan manusia sehingga dapat memecahkan masalah duniawi.

قَالَ رَبِّ اجْعَلْ لِي آيَةً قَالَ آيَتُكَ أَلَّا تُكَلِّمَ النَّاسَ ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ إِلَّا زَوْجًا وَادُّعُرْ رَبَّكَ كَثِيرًا وَسَبِّحْ بِالْعُشِيِّ وَالْإِبْكَرِ

41. berkata Zakariya: "Berilah aku suatu tanda (bahwa isteriku telah mengandung)". Allah berfirman: "Tandanya bagimu, kamu tidak dapat berkata-kata dengan manusia selama tiga hari, kecuali dengan isyarat. dan sebutlah (nama) Tuhanmu sebanyak-banyaknya serta bertasbihlah di waktu petang dan pagi hari".

Mediasi bisa berarti dua hal pertama, arah naik yaitu manusia kepada Realitas Mutlak; kedua arah yang turun atau horizontal yaitu Realitas Mutlak terhadap manusia. Jadi Realitas Mutlak pun bisa bermediasi dengan pewahyuan dari-Nya kepada manusia melalui malaikat-Nya atau bahkan perantaraan manusia itu sendiri. Biasanya orang-orang ini dikhususkan untuk hal-hal yang suci dan memiliki status religius yang lebih tinggi daripada yang lain.

Kesimpulan

Manifestasi keagamaan manusia tercermin dalam berbagai aspek kehidupan. Keterlibatan dalam aktivitas keagamaan tidak terbatas pada pelaksanaan ritual ibadah semata, melainkan juga mencakup berbagai kegiatan lain yang mendasari oleh kekuatan transenden. Hal ini tidak hanya terkait dengan tindakan yang dapat terlihat secara fisik, hal ini juga melibatkan aktivitas bersifat batiniah yang terjadi di dalam hati seseorang. Adapun mengenai enam cara beragama, perspektif Islam mengemukakan bahwa praktik-praktik keagamaan tersebut dapat dipahami dan diinterpretasikan melalui konsep-konsep dalam tradisi Islam. Dale Cannon mengungkapkan, seperti asketisme, keberagamaan, mistisisme, dogmatisme, fundamentalisme, dan sekularisme, dapat dicermati dalam kerangka ajaran Islam. Islam mengajarkan nilai-nilai kebersihan rohaniyah, kepatuhan kepada Allah, pencarian makna yang mendalam, serta keseimbangan antara keyakinan dan tindakan. Oleh karena itu, perspektif Islam pada enam cara beragama menyoroti pentingnya memahami dan mengamalkan nilai-nilai spiritualitas, kepatuhan, dan pencarian makna dalam konteks kehidupan beragama. Dalam hali ini menegaskan bahwa setiap cara beragama dapat dilihat dari kaca mata Islam yang mencerminkan nilai yang mendasar dan landasan yang dijunjung tinggi didalam agama islam.

Referensi

- Amin, Muhammad. "Kedudukan Akal Dalam Islam." *TARBAWI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, no. 01 (2018): 79–92. <https://doi.org/10.26618/jtw.v3i01.1382>.
- Bastiar, Yandi, and Efri Syamsul Bahri. "Model Pengkuran Kinerja Lembaga Zakat Di Indonesia." *ZISWAF: Jurnal Zakat Dan Wakaf* 6, no. 1 (2019): 43. <https://doi.org/10.21043/ziswaf.v1i1.5609>.
- Cannon, Dale. *Enam Cara Beragama*. Edited by Sahiron Djam'annuri. Jakarta: Direktorat Perguruan Tinggi Agama Islam, 2002.

³⁴ Cannon, *Enam Cara Beragama*.

- . "Religious Taxonomy, Academia, and Interreligious Dialogue." *Buddhist-Christian Studies*, 1998. <https://doi.org/10.2307/1390445>.
- Chacón H., Arturo. "Six Ways of Being Religious. A Framework for Comparative Studies of Religion. Dale Cannon, 1996." *Revista de Sociología*, 2000. <https://doi.org/10.5354/0719-529x.2000.27751>.
- Fathani, Aqil Teguh, and Zuly Qodir. "AGAMA MUSUH PANCASILA? STUDI SEJARAH DAN PERAN AGAMA DALAM LAHIRNYA PANCASILA." *Al-Qalam*, 2020. <https://doi.org/10.31969/alq.v26i1.828>.
- Fikri, Ali. "Pengaruh Globalisasi Dan Era Disrupsi Terhadap Pendidikan Dan Nilai-Nilai Keislaman." *Sukma: Jurnal Pendidikan*, 2019. <https://doi.org/10.32533/03106.2019>.
- Ghafur, Waryono Abdul. *Tafsir Rukun Islam: Menyelami Makna Kontekstual Syahadat Dan Shalat*. Bantul: Semesta Aksara, 2018.
- Hamali, Syaiful. "Syaiful Hamali, Asketisme Islam Dalam Perspektif Psikologi Agama." *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama*, no. 2 (2015): 202–15.
- Iqbal, Muhammad. "Hukum Zakat Dalam Perspektif Hukum Nasional." *Jurnal Asy-Syukriyyah* 20, no. 1 (2019): 26–51. <https://doi.org/10.36769/asy.v20i1.43>.
- Istianah, Istianah. "Hakikat Haji Menurut Para Sufi." *Esoterik* 2, no. 1 (2017): 30–44. <https://doi.org/10.21043/esoterik.v2i1.1900>.
- Lita, and Syarifah Hasanah. "Takwa Dalam Al-Qur'an Surah Ali Imran Ayat 102 Menurut M. Quraish Shihab." *Jurnal Ilmiah Falsafah, Jurnal Kajian Filsafat, Teologi Dan Humaniora* 6, no. 2 (2021): 94–106.
- Rahmi, A. "Puasa Dan Hikmahnya Terhadap Kesehatan Fisik Dan Mental Spiritual." *Jurnal Studi Penelitian, Riset Dan Pengembangan Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2015): 89–106.
- Apriedo, Sandro, et al. "Agama dan Perspektif Dale Cannon Mengenai Agama." *Jurnal Motivasi Pendidikan dan Bahasa* 2.2 (2024): 73–79.
- Setiyani, Wiwik. "Keragaman Perilaku Beragama." *Dialektika*, 2018.
- . *Keragaman Perilaku Beragama*. Yogyakarta: Dialektika, 2018.
- Sheila. "Puasa Dan Pengendalian Diri Perspektif Kesehatan Mental." *Journal Information*, 2022.